

KONFLIK IDENTITAS DI ERA PAMER KEHIDUPAN

Aidil Akbar Iskam¹ Nur Riswandy Marsuki²

¹²Universitas Muhammadiyah Makassar

aidiliskam0512@gmail.com

Abstrak

Perkembangan media sosial telah mengubah praktik pembentukan dan representasi identitas dalam kehidupan sosial modern. Platform digital tidak hanya menjadi ruang komunikasi, tetapi juga arena produksi identitas yang sarat dengan logika visibilitas, validasi, dan kuantifikasi nilai sosial. Artikel ini bertujuan menganalisis konflik identitas sebagai bentuk konflik sosial kontemporer yang muncul dari budaya pameran kehidupan di media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan terhadap artikel ilmiah lima tahun terakhir. Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam konflik intrapersonal, interpersonal, dan antarkelompok. Hasil kajian menunjukkan bahwa konflik identitas terjadi secara berlapis: (1) konflik intrapersonal berupa ketegangan antara diri nyata dan diri digital akibat tekanan self-presentation; (2) konflik interpersonal yang dipicu oleh perbandingan sosial dan kompetisi simbolik; serta (3) konflik antarkelompok yang melibatkan pertarungan legitimasi identitas dan batas simbolik yang diperkuat oleh algoritma platform. Temuan ini menegaskan bahwa konflik identitas di era media sosial bukan sekadar persoalan psikologis individual, melainkan produk struktur sosial digital yang membentuk standar representasi dan distribusi pengakuan sosial. Secara teoretis, artikel ini memperluas kajian konflik sosial dengan memasukkan dimensi representasi digital dan kekuasaan simbolik dalam masyarakat kontemporer.

Kata Kunci : Konflik identitas; media sosial; self-presentation; perbandingan sosial; konflik sosial digital; representasi diri; kekuasaan simbolik.

Abstract

The development of social media has transformed the construction and representation of identity in contemporary social life. Digital platforms function not only as communication tools but also as arenas for identity production shaped by visibility, validation, and the quantification of social value. This article aims to analyze identity conflict as a form of contemporary social conflict emerging from the culture of showcasing life on social media. The study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical design through a library research method, reviewing scholarly articles published within the last five years. Data were analyzed using thematic analysis by categorizing findings into intrapersonal, interpersonal, and intergroup conflicts. The results indicate that identity conflict operates at multiple levels: (1) intrapersonal conflict characterized by tension between the real self and the digital self due to self-presentation pressures; (2) interpersonal conflict triggered by social comparison and symbolic competition; and (3) intergroup conflict involving struggles for identity legitimacy and symbolic boundaries reinforced by platform algorithms. These findings demonstrate that identity conflict in the era of social media is not merely an individual psychological issue but a

product of digital social structures that shape standards of representation and the distribution of social recognition. Theoretically, this article expands the study of social conflict by incorporating the dimensions of digital representation and symbolic power within contemporary society.

Keywords : Identity conflict; social media; self-presentation; social comparison; digital social conflict; self-representation; symbolic power.

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mengubah cara manusia berinteraksi dan membentuk identitas diri dalam ruang sosial digital. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Facebook tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga arena representasi diri, di mana individu secara aktif menampilkan dan menegosiasikan identitasnya kepada publik digital. Fenomena representasi diri ini dikenal sebagai *self-presentation*, yakni tindakan strategis pengguna untuk mengontrol bagaimana mereka dilihat oleh orang lain di dunia maya. Studi empiris menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk *self-presentation* dan proses pembentukan identitas, termasuk tekanan untuk memenuhi standar ideal yang dapat memengaruhi persepsi diri pengguna (Rane, n.d.).

Dalam konteks ini, media sosial menghasilkan standar visibilitas yang baru melalui metrik sosial seperti jumlah *like*, komentar, dan pengikut (*followers*), yang kemudian menjadi salah satu tolok ukur nilai sosial. Interaksi semacam ini menjadikan identitas tidak sekadar refleksi pengalaman hidup, tetapi sebuah *proyek* yang terus-menerus harus dirawat untuk mendapatkan pengakuan dan validasi. Studi tinjauan menunjukkan bahwa aktivitas seperti *self-presentation* dan *social comparison* (*perbandingan sosial*) pada media sosial turut terkait dengan dinamika kesejahteraan psikologis dan jelas berkontribusi pada ketegangan identitas pada pengguna—misalnya melalui perasaan tidak aman, kecemasan penilaian negatif, dan ketergantungan pada umpan balik sosial (Nor et al., 2025a).

Ketegangan ini bukan semata persoalan individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial. Misalnya, pengguna yang secara aktif membandingkan dirinya dengan representasi ideal orang lain di media sosial lebih rentan terhadap tekanan psikologis dan konflik identitas yang melibatkan hubungan interpersonal serta legitimasi sosial. Temuan dari penelitian kuantitatif pada remaja menunjukkan bahwa fokus pada *self-presentation* di media sosial berkorelasi negatif dengan kesejahteraan psikologis, yang menandai hubungan antara identitas digital dan pengalaman sosial yang kompleks (Aryal et al., 2025).

Secara lebih luas, media sosial juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang dapat memperkuat atau memicu konflik, baik secara langsung maupun simbolik. Interaksi daring sering kali melibatkan *gap* pemahaman psikologis dan ekspresi identitas yang berbeda antar pengguna, yang dapat menciptakan kesalahpahaman dan konflik dalam komunitas digital. Sebagai contoh, studi di komunitas media sosial menunjukkan bagaimana citra diri anggota dapat memicu polarisasi sikap dan konflik kecil antar individu yang mempertahankan identitas sosial mereka masing-masing (Angraeni et al., 2025).

Meskipun kajian tentang media sosial, *self-presentation*, dan pembentukan identitas telah berkembang, masih terdapat *kesenjangan penelitian* dalam menghubungkan praktik representasi digital ini dengan konflik identitas yang bersifat simbolik dan struktural dalam masyarakat. Sebagian besar studi sebelumnya fokus pada dimensi psikologis (*e.g.*, kesejahteraan mental, perbandingan sosial), sehingga belum sepenuhnya menggambarkan bagaimana praktik representasi identitas di media sosial dapat menghasilkan konflik sosial yang meluas, misalnya yang melibatkan legitimasi, norma, dan relasi kuasa simbolik dalam kehidupan sosial. Ketidalcukupan ini menandai perlunya penelitian yang memetakan fenomena konflik sosial kontemporer yang lahir dari budaya pamer kehidupan di platform digital.

Dengan demikian, artikel ini berupaya menjawab celah tersebut melalui kajian konflik identitas sebagai bentuk konflik sosial kontemporer yang muncul dari praktik representasi diri di media sosial. Pendekatan ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang dinamika konflik sosial di era digital sekaligus memberikan wawasan lebih luas tentang hubungan antara representasi digital, interaksi sosial, dan struktur sosial modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian deskriptif-analitis. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis artikel jurnal ilmiah yang terbit dalam lima tahun terakhir dan dapat diakses secara terbuka. Pendekatan ini dipilih karena konflik identitas merupakan fenomena sosial yang bersifat simbolik dan kontekstual, sehingga lebih tepat dianalisis melalui sintesis konseptual dibandingkan pengukuran kuantitatif.

Sumber data diperoleh dari basis data akademik terbuka seperti Google Scholar, PubMed Central, MDPI, Frontiers, dan jurnal nasional terakreditasi. Artikel yang dipilih

memenuhi kriteria: membahas media sosial, representasi diri, identitas, perbandingan sosial, serta relevan dengan isu konflik sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur sistematis menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan identitas digital dan konflik sosial.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dalam literatur, kemudian mengelompokkan temuan ke dalam tema konflik intrapersonal, interpersonal, dan antarkelompok. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, psikologi sosial, dan studi media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai arena produksi identitas sekaligus medan konflik sosial simbolik. Konflik identitas yang muncul bersifat berlapis dan saling berkaitan, mencakup konflik dalam diri individu, konflik antarindividu, serta konflik antarkelompok sosial.

Pada level intrapersonal, konflik identitas muncul sebagai ketegangan antara diri nyata dan diri digital. Tekanan untuk menampilkan citra ideal mendorong individu menyembunyikan aspek-aspek hidup yang tidak sesuai dengan norma sosial digital. Kondisi ini berkontribusi pada kelelahan identitas, kecemasan sosial, dan ketergantungan pada validasi eksternal. Konflik ini dapat dipahami sebagai konflik sosial yang terinternalisasi, karena bersumber dari tuntutan struktural media sosial, bukan semata persoalan psikologis individual. Temuan dari Nor et al., (2025) menunjukkan bahwa media sosial menyediakan kontrol terhadap citra digital pengguna, mendorong *self-presentation* yang ideal dan perbandingan sosial intens yang berhubungan dengan tekanan psikologis dan keinginan validasi terus-menerus.

Pada level interpersonal, konflik berkembang melalui mekanisme perbandingan sosial yang intensif. Representasi kehidupan ideal yang terus-menerus beredar menciptakan standar keberhasilan yang homogen dan sulit dicapai. Perbandingan tersebut memicu kecemburuan sosial, kompetisi simbolik, serta ketegangan dalam relasi pertemanan, keluarga, dan pasangan. Konflik sering kali tidak muncul dalam bentuk konfrontasi terbuka, tetapi diekspresikan melalui sikap menjauh, sindiran, atau delegitimasi simbolik (Fox & Vendemia, 2016).

Sementara itu, pada level antar kelompok, konflik identitas muncul dalam bentuk pertarungan narasi dan legitimasi sosial. Kelompok-kelompok sosial menggunakan media

sosial untuk menegaskan identitas kolektif dan membangun batas simbolik. Praktik pengawasan dan penghakiman terhadap cara individu menampilkan identitasnya memperkuat konflik simbolik, terutama terhadap pihak yang dianggap menyimpang dari norma dominan. Konflik ini bersifat struktural karena diperkuat oleh algoritma platform yang mengutamakan visibilitas, polarisasi, dan keterlibatan emosional.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa konflik identitas di era pamer kehidupan merupakan bentuk konflik sosial kontemporer yang beroperasi melalui simbol, emosi, dan representasi. Visibilitas dan atensi menjadi sumber daya sosial baru, sementara ketidakmampuan memenuhi standar representasi berpotensi menimbulkan marginalisasi simbolik.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa budaya pamer kehidupan di media sosial telah melahirkan konflik identitas sebagai bentuk konflik sosial baru di masyarakat digital. Konflik tersebut muncul secara berlapis, mulai dari konflik intrapersonal antara diri nyata dan diri digital, konflik interpersonal akibat perbandingan sosial, hingga konflik antarkelompok yang melibatkan legitimasi dan pengakuan identitas.

Konflik identitas di era media sosial tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan psikologis individual, melainkan sebagai produk struktur sosial digital yang mendorong visibilitas, kuantifikasi nilai sosial, dan standar representasi tertentu. Dengan demikian, konflik identitas merupakan konflik sosial simbolik yang laten namun berdampak nyata terhadap relasi sosial dan kohesi masyarakat.

Secara teoretis, artikel ini memperluas kajian konflik sosial dengan memasukkan dimensi representasi digital dan kekuasaan simbolik. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya literasi digital yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada kesadaran kritis terhadap konstruksi identitas dan etika representasi diri. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat mengelola konflik identitas secara lebih reflektif dan manusiawi di tengah dinamika kehidupan digital.

DAFTAR PUSTAKA

Angraeni, S. E., Prihantoro, M., Wahyudi, B., & Wilopo, W. (2025). Konflik Sosial Dalam Komunitas Media Sosial Di Kalangan Gen-Z. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 666–677.

- Aryal, R., Hjetland, G. J., Haug, E., Samdal, O., & Skogen, J. C. (2025). Online Personas: Associations Between Focus On Self-Presentation And Social Comparison On Social Media And Mental Well-Being In Early Adolescence. *International Journal Of Public Health*, 70, 1608425. <https://doi.org/10.3389/ijph.2025.1608425>
- Fox, J., & Vendemia, M. (2016). Selective Self-Presentation And Social Comparison Through Photographs On Social Networking Sites. *Cyberpsychology, Behavior, And Social Networking*, 19, 593–600. <https://doi.org/10.1089/cyber.2016.0248>
- Nor, N. F. M., Iqbal, N., & Shaari, A. H. (2025a). The Role Of False Self-Presentation And Social Comparison In Excessive Social Media Use. *Behavioral Sciences*, 15(5), 675. <https://doi.org/10.3390/bs15050675>
- Nor, N. F. M., Iqbal, N., & Shaari, A. H. (2025b). The Role Of False Self-Presentation And Social Comparison In Excessive Social Media Use. *Behavioral Sciences*, 15(5), 675. <https://doi.org/10.3390/bs15050675>
- Rane, S. (N.D.). *The Impact Of Social Media On Self-Presentation And Perception: Navigating Identity, Communication, And Connectivity In The Digital Age*.